

Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita dipengaruhi oleh Perilaku Ibu

Indah Wasliah¹, Lalu Dedy Supriyatna²

^{1,2} Prodi Profesi Pendidikan Ners, STIKES Yarsi Mataram

Indahwasliah80@gmail.com, dedybelmon@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Received : 21-12-2023

Revised : 09-01-2024

Accepted : 17-01-2024

Online : 30-01-2024

Keyword:

Keyword1; Meternal

Behavior

Keyword2; ISPA

Keyword3; Children



Background: The relationship between mother's behavior and the occurrence of ISPA is that the mother always burns rubbish at home. This makes it very easy for toddlers to contract acute respiratory infections. Relationship between mother's behavior shows the susceptibility of getting upper or lower respiratory tract diseases which are included in the class of Air Borne Disease or those that are transmitted through the air by inhalation which can cause various spectrum of diseases ranging from asymptomatic disease or mild infection to severe and deadly disease, depending on the causative pathogen. **Objective:** To determine the relationship between maternal behavior and the incidence of ISPA in toddlers in the Tanjung Karang Health Center, Mataram City. **Method:** This research uses an analytical survey research design with a cross sectional approach. The population in this study were 97 toddlers aged 0-5 years who had suffered from ISPA in the last 2 years. The sampling technique for this research is purposive sampling. Methods of data collection using a questionnaire. The statistical test used in this research is Chi-Square. **Results:** The results of this study indicate that there is a significant relationship between maternal behavior and the incidence in toddlers in the Tanjung Karang Health Center, Mataram City with a P-Value of 0.014 < 0.05. **Conclusion:** Maternal behavior is one of the causes of ISPA in toddlers in the Tanjung Karang Health Center, Mataram City. **Suggestion:** It is hoped that parents will pay more attention to the health of toddlers and pay attention to active behavior so that toddlers do not get ISPA.

ABSTRACT

Latar Belakang: Hubungan perilaku ibu dengan kejadian ispa adalah ibu selalu membakar sampah dirumah. Hal ini mudah sekali terkenanya penyakit ispa pada balita. Hubungan perilaku ibu menunjukkan mudahnya terkena penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang termasuk penyakit golongan Air Borne Disease atau yang ditularkan melalui udara dengan inhalasi yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu balita berusia 0-5 tahun yang pernah menderita ISPA 2 tahun terakhir yaitu sebanyak 97 balita. Teknik sampling penelitian ini yaitu *Purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi-Square*. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku Ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram dengan *P-Value* 0,014<0,05. **Kesimpulan:** Perilaku ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram. **Saran:** Diharapkan agar orang tua lebih memperhatikan kesehatan balita dan memperhatikan perilaku yang aktif agar balita tidak terkena ispa.



A. PENDAHULUAN

Peran kesadaran ibu dalam risiko ISPA terkait Motivasi ibu untuk mengasuh anak. Dari faktor pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi motivasi awal berperilaku baik. Beberapa wanita atau ibu rentan terhadapnya Mereka lebih suka mengganti kebiasaan menyusui anaknya sendiri menggunakan pengganti susu atau susu formula mempengaruhi kesehatan bayi dan anak kecil. Kesadaran ibu tentang ISPA dapat diperoleh dari pengalaman, informasi dari orang lain, bacaan, media informasi seperti radio, televisi, dan lain-lain (Nyimas Sri Wahyuni 2022, n.d.)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang termasuk penyakit golongan *Air Borne Disease* atau yang ditularkan melalui udara dengan inhalasi yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu (Garmini & Purwana, 2020).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun dan 98% nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang lanjut usia terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. Begitu juga ISPA merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (Garmini & Purwana, 2020). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) lebih banyak di Negara berkembang dibandingkan di Negara maju dengan persentase masing-masing sebesar 25%-30% dan 10%-15%. Angka kematian balita di Asia Tenggara yang terjadi sebanyak 2,1 juta balita. India, Bangladesh, Indonesia, dan Myanmar merupakan negara dengan kasus kematian balita akibat ISPA terbanyak (Katili, 2019).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita di Indonesia. Berdasarkan prevalensi ISPA tahun 2018 menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) dan gejala yang dialami sebesar 9,3 persen. Penyakit ini merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/hidung tersumbat dan/atau sakit tenggorokan. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2018, 10 provinsi dengan penderita ISPA tertinggi di Indonesia yaitu di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 15,4 persen, Papua sebesar 13,1%, Papua Barat 12,3%, Banten 11,9%, Bengkulu 11,8%, Nusa Tenggara Barat (NTB) 11,7%, Jawa Barat 11,2%, Bali 9,7%, Gorontalo 9,7%, dan Jawa Timur 9,5%. Sementara, penderita ISPA paling sedikit di Jambi sebesar 5,5 % (Kemenkes, 2018).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Nusa Tenggara Barat merupakan penyakit yang menduduki posisi pertama dengan kasus terbanyak dari 5 penyakit terbanyak di Nusa Tenggara Barat yaitu dengan 249,974 kasus ISPA setiap tahunnya. Kemudian disusul dengan penyakit hipertensi dengan 148,953 kasus/tahun, penyakit pada sistem otot dan jaringan pengikat sebanyak 129,044 kasus/tahun, Gastritis sebanyak 95,770 kasus/tahun dan penyakit kulit infeksi sebanyak 91,671 kasus/tahun (Dinkes Provinsi NTB, 2018).

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di kota mataram sendiri merupakan salah satu penyakit yang masih tinggi angka kejadiannya, dimana pada tahun 2020 terdapat

135 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 66 kasus ISPA di Kota Mataram. Pada tahun 2021 kasus ISPA yang paling tinggi yaitu berada di kota mataram 2.957 kasus/tahun (Dinkes Kota Mataram, 2021). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang, berdasarkan data puskesmas Tanjung Karang tahun 2021- tahun 2022 menunjukkan bahwa kasus ISPA merupakan kasus yang paling tinggi dan ISPA merupakan kasus yang menempati urutan pertama di 10 penyakit terbanyak di puskesmas Tanjung Karang yaitu dengan 4.518 kasus. Berikut merupakan 28 penyakit terbanyak di Puskesmas Tanjung Karang. Capain program ispa yang mana di tahun 2021 sebanyak 2.957 penderita ispa dan di tahun 2022 sebanyak 1.564 penderita. (Data Puskesmas Tanjung Karang tahun 2021- 2022) (Dinkes Provinsi NTB, 2018)

Angka kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang menurun setiap tahunnya yaitu pada tahun 2021 terdapat 2.957 kasus dan tahun 2022 terdapat 1.564 kasus ISPA pada balita. Balita adalah kelompok usia yang lebih mudah terkena penyakit infeksi, salah satunya yaitu Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Balita lebih berisiko tertular ISPA karena kekebalan tubuh yang dialami oleh balita belum terbentuk sempurna dan penularan atau penyebaran ISPA sangat mudah terjadi melalui batuk dan bersin yang membentuk partikel infeksius di udara yang dapat berpindah dari orang sakit kepada orang yang mempunyai risiko tertular atau dapat melalui kontak langsung (Garmini & Purwana, 2020).

Banyak faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita yaitu faktor individu anak seperti umur, berat badan lahir rendah, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi, kemudian faktor perilaku seperti praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya dan ada faktor lingkungan rumah seperti tidak tersedianya ventilasi atau sirkulasi udara yang tidak memenuhi syarat. Pencemaran udara di dalam rumah dari hasil perilaku ibu seperti ibu menghindarkan balita dari orang sekitar yang sedang merokok dengan kejadian ispa di dalam rumah juga dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita, Afrianti, W. (2018). Hubungan perilaku ibu juga menjadi salah satu faktor risiko penyakit ISPA. Hal ini dapat diperburuk apabila ventilasi rumah kurang baik, rumah yang ventilasinya tidak memenuhi syarat kesehatan akan memengaruhi kesehatan penghuni rumah (Indarti, 2019).

Pencemaran udara menyebabkan terjadinya kesakitan dan kematian dalam proporsi epidemic di beberapa tempat di dunia. Penyakit yang diakibatkan kebanyakan tergolong penyakit saluran pernafasan. Hal ini dimengerti karena udara memasuki tubuh lewat saluran pernafasan. Sekalipun demikian pencemaran udara dapat mengakibatkan penyakit pada seluruh bagian badan, baik karena kontak langsung maupun tidak langsung (Nuryati, 2017).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku ibu terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram. teridentifikasi kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram, teridentifikasi tingkat perilaku ibu terhadap kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram. Dan teridentifikasi hubungan perilaku ibu terhadap kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita yang menderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram dengan total populasi sebanyak 4.518 balita. Total populasi diambil dari kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung

Karang Kota Mataram 2 tahun terakhir yaitu, tahun 2021 dan tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 Mei 2023 – 9 Juni 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dari balita yang mempunyai anak menderita ispa. Sampel yang di ambil menggunakan besar sampel minimal berdasarkan pendekatan rumus Slovin, Sehingga jumlah sampel yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 97 ibu yang mempunyai balita ispa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuisioner.

Kriteria inklusi adalah kriteria dimana individu memenuhi persyaratan untuk terlibat dalam penelitian riteria inklusi pada penelitian ini adalah Ibu yang bersedia menjadi responden tidak buta huruf, Ibu yang mempunyai balita dengan ISPA dan Ibu yang berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah Balita yang menderita penyakit kronis dan terminal. Ibu yang mempunyai balita dengan riwayat kejadian ispa ≥ 3 bulan. Ibu dengan balita yang mengalami penyakit selain ispa dan Ibu yang membawa anak bukan bukan usia balita.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari data primer dan data sekunder yang didapat dari dokumen data puskesmas Tanjung Karang yaitu tentang kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram. Pengolahan data untuk penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat yang menggunakan analisis Cross-Tab (tabulasi silang) dengan uji statistik yaitu *Chi Square*. (Siregar., n.d.)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil distribusi frekuensi pada karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Karakteristik Ibu

No	Karakteristik Responden	N	Presentase (%)
1	Usia		
	17-25 tahun	18	18,6
	26-35 tahun	57	58,8
	36-45 tahun	21	21,6
	46-55 tahun	1	1,0
	Total	97	100,0
2	Tingkat Pendidikan		
	Pendidikan rendah	44	45,3
	Menengah	48	49,5
	Tinggi	5	5,2
	Total	97	100,0
3	Pekerjaan		
	Bekerja	95	97,9
	Tidak bekerja	2	2,1
	Total	97	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan usia yang lebih dominan yaitu ibu usia >26-35 yaitu sebanyak 57 ibu (58,8%). Distribusi frekuensi ibu berdasarkan tingkat pendidikan yang lebih domain yaitu Menengah yaitu sebanyak 48 ibu (49,5%). Dsitribusi frekuensi ibu berdasarkan pekerjaan yang lebih dominan yaitu bekerja yaitu sebanyak 95 ibu (97,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Balita Berdasarkan Kejadian ISPA

No	Kategori	N	(%)
1	ISPA Ringan	6	6,2
2	ISPA Sedang	78	80,4
3	ISPA Berat	13	13,4
Total		97	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi balita berdasarkan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram yang paling dominan yaitu balita dengan kategori ISPA Sedang yaitu sebanyak 78 balita (80,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Balita Berdasarkan Perilaku Ibu

No	Kategori	N	(%)
1	Perilaku Aktif	95	97,9
2	Perilaku Pasif	2	2,1
Total		97	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi balita berdasarkan perilaku ibu yang paling dominan yaitu balita dengan kategori perilaku aktif yaitu sebanyak 95 ibu (97,9%).

Tabel 4 Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian ISPA

Hubungan Perilaku Ibu	Kejadian ISPA						Total	P-Value	
	ISPA Ringan		ISPA Sedang		ISPA Berat				
	N	%	N	%	N	%	N		%
Perilaku Aktif	6	6,2	77	80,4	12	13,4	95	97,9	.301
Perilaku Pasif	0	0	1	0,01	1	0,01	2	2,1	
Total	6	6,2	78	80,4	13	13,4	97	100,0	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian diketahui bahwa Perilaku Ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram berdasarkan hasil uji *chi-square* test didapatkan nilai signifikan $.301 < 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara hubungan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku aktif ibu yang mengalami ISPA ringan sebanyak 6 balita (0,06%), ISPA sedang sebanyak 77 balita (0,77%) dan ISPA berat sebanyak 12 balita (0,12%). Sedangkan perilaku pasif ibu pada balita yang mengalami ISPA ringan sebanyak 0 balita (0%), ISPA sedang sebanyak 1 balita (0,01%) dan ISPA berat 1 balita (0,01%).

2. Pembahasan

a. Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan distribusi frekuensi balita berdasarkan kejadian ISPA yang paling dominan yaitu balita dengan ISPA Sedang yaitu sebanyak 88 balita (90,7%) dengan gejala yang paling banyak ditemukan yaitu gejala batuk, pilek, demam panas, mengalami bunyi nafas seperti mendengkur (mengorok)

dan mengalami bunyi nafas seperti menciut-ciut. Pada penelitian ini yang lebih dominan yaitu balita dengan ISPA sedang karena di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang berdasarkan penelitian ini sebagian besar sampel balita terpapar asap rokok asap pembakaran sampah. Selain itu ketika peneliti menanyakan kepada orang tua balita pengobatan apa yang diberikan ketika balitanya mengalami gejala ISPA seperti flu atau batuk kemudian sebagian orang tua balita mengatakan saat balitanya mengalami gejala flu atau batuk ia tidak memberikan obat apapun kepada balitanya karena mengira gejala tersebut hanya sebentar dan tidak parah, kemudian ketika balitanya mengalami demam tinggi baru diberikan obat yaitu paracetamol dan ada juga yang langsung membawa balitanya berobat ke puskesmas.

Berdasarkan hasil penelitian (Hidayattullah et al., n.d.) Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), adalah infeksi saluran pernapasan yang berlangsung dalam 14 hari yang ditularkan melalui air ludah, bersin maupun udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat.

Dari hasil penelitian di atas berdasarkan distribusi frekuensi balita berdasarkan kejadian ISPA yang paling dominan yaitu balita dengan ISPA Sedang yaitu sebanyak 78 balita (0,78%) dengan gejala yang paling banyak ditemukan yaitu gejala batuk, pilek, demam panas, mengalami bunyi nafas seperti mendengkur (mengorok) dan mengalami bunyi nafas seperti menciut-ciut. Berdasarkan hasil penelitian (Hasnidar, H., et., n.d.2020). infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura).

b. Perilaku ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ibu yang paling domain adalah ibu dengan kategori perilaku aktif yaitu sebanyak 95 ibu (97,9%). Dari hasil penelitian berdasarkan hasil jawaban responden pada kuisisioner penelitian perilaku ibu menunjukkan bahwa ibu selalu membuka pintu atau jendela di rumah terutama di pagi hari, Jika anak ibu sakit, selalu dibawah ke pusat kesehatan, Jika ada orang yang merokok didekat anak, ibu selalu menjauhkan balita dari orang yang merokok tersebut, saat tidur di malam hari ibu tidak menggunakan obat nyamuk bakar.

Perilaku pasif ibu yaitu sebanyak 2 ibu (2,0%). Perilaku pasif ibu yaitu karena ibu tidak membuka pintu atau jendela terutama di pagi hari, di rumah ada perokok aktif, ibu tidak menghindarkan balita jika ada orang yang merokok di sampingnya. 17 orang (48,5%) ibu memiliki perilaku pencegahan penyakit ISPA yang baik, dan 18 orang (51,5%) ibu memiliki perilaku pencegahan Penyakit ISPA yang kurang baik. Perilaku pencegahan Penyakit ISPA meliputi kebiasaan ibu Menutup mulut dan hidung saat bersin, mencuci tangan setelah menutup mulut saat bersin, memakai masker saat flu, membuka jendela rumah pagi hari, tidak merokok dalam rumah. (Silviana, n.d. 2014).

Berdasarkan jawaban responden pada kuisisioner penelitian menunjukkan bahwa perilaku pasif ibu yaitu karena ibu tidak membuka pintu atau jendela di rumahnya terutama di pagi hari, ibu tidak membawa anak imunisasi tiap bulan, ibu kalo tidur

selalu menggunakan obat nyamuk bakar, jika ada orang merokok di samping balita ibu tersebut tidak menghindarkan balitanya dari asap rokok, ibu tidak menggantungkan sepray selama 1 kali 2 minggu. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang seperti yang dilakukan oleh Syahputra, H., n.d. 2014), didapatkan bahwa 17 orang (48,5%) ibu memiliki perilaku pencegahan penyakit ISPA yang baik, dan 18 orang (51,5%) ibu memiliki perilaku pencegahan Penyakit ISPA yang kurang baik.

c. Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian ISPA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram berdasarkan hasil uji chi-square test didapatkan nilai signifikansi $0,319 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Menurut (Agrina, Suyanto, A. 2016), n.d.) Banyak sekali faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita salah satunya faktor lingkungan yaitu pencemaran udara oleh asap pembakaran Pencemaran udara menyebabkan terjadinya kesakitan dan kematian dalam proporsi epidemic di beberapa tempat di dunia. Penyakit yang diakibatkan kebanyakan tergolong penyakit saluran pernafasan (Nurul Indah Sari, A. (2017). Hal ini dimengerti karena udara memasuki tubuh lewat saluran pernafasan. Sekalipun demikian pencemaran udara dapat mengakibatkan penyakit pada seluruh bagian badan, baik karena kontak langsung maupun tidak langsung (Nuryati, E. (2017).

Berdasarkan hasil penelitian (Noviantari Dwi Ayu. (2018). Perilaku manusia hakekatnya adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup; berjalan, berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya. Perilaku dapat dikatakan apa yang dikerjakan secara langsung atau secara tidak langsung. Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan lingkungan. Perilaku pencegahan penyakit adalah respon untuk melakukan pencegahan penyakit (Hasnidar, H., n.d.2020).

Berdasarkan hasil penelitian di atas banyak sekali faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita salah satunya faktor lingkungan yaitu pencemaran udara oleh asap rokok. Sedangkan berdasarkan (Qotimah, & Wahyuningtya, n.d.2021) perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup; berjalan, berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya. Perilaku dapat dikatakan apa yang dikerjakan secara langsung atau secara tidak langsung.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2020) yang berjudul Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita (ISPA) pada Anak Usia 0-5 Tahun di Wilayah Kerja Pertanian Kecamatan Panti Kecamatan Jember menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian ISPA dengan $\chi^2 = 5,185$; $p\text{-value} = 0,023$ (Wulandari et al., 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Siburian, Y. E. (2019) yang berjudul Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita (ISPA) pada Anak Usia 0-5 Tahun di Wilayah

Kerja Pertanian Kecamatan Panti Kecamatan Jember menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian ISPA dengan ($\chi^2 = 5,185$; $p\text{-value} = 0,023$).

D. SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Distribusi frekuensi balita berdasarkan perilaku ibu terhadap balita yaitu berdasarkan kejadian ISPA yang lebih dominan yaitu balita dengan ISPA Sedang dan terdapat hubungan yang bermakna antara Hubungan Perilaku Ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram. Kemudian berdasarkan perilaku ibu yang lebih dominan yaitu balita dengan kategori perilaku ibu. Kemudian berdasarkan hubungan antara hubungan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis dengan *chi square* test diperoleh nilai signifikansi $0,319 < 0,05$ yang menunjukkan H_0 diterima yaitu ada hubungan antara hubungan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram.

Untuk saran di penelitian ini, diharapkan untuk orang tua balita memperhatikan kesehatan balita, menambah pengetahuan dan perilaku ibu bagi kesehatan balitanya. Sehingga dapat dijadikan informasi dalam peningkatan kesehatan balita terhadap perilaku ibu sangat penting bagi balitanya salah satunya dengan melakukan sosialisasi terhadap orang tua atau keluarga pasien balita. Bagi Peneliti Selanjutnya dapat digunakan sebagai data awal sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan factor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ketua STIKES YARSI Mataram, Ketua LPPM STIKES YARSI Mataram serta tim, kesempatan yang diberikan sehingga penelitian dapat terselesaikan dan dapat di publikasikan di jurnal ini. Semoga penelitian ini dapat berkontribusi untuk peningkatan dan pengembangan ilmu keperawatan.

F. REFERENSI

- Agrina, Suyanto, A. 2016. (n.d.). *Analisa Aspek Balita Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Rumah. Jurnal Keperawatan.*
- Dinkes Lombok Barat. (2021). Kasus Ispa tahun 2020-2021. *Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat.*
- Dinkes Provinsi NTB. (2017). Jumlah Kasus Terbanyak Di NTB. *Dinas Kesehatan Provinsi NTB.*
- Garmini, R., & Purwana, R. (2020). Polusi Udara Dalam Rumah Terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di TPA Sukawinatan Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.1-6>
- Hasnidar, H., Tasnim, T., Sitorus, S., Hidayati, W., Mustar, M., Fhirawati, F., Yuliani, M., Marzuki, I., Yuniyanto, A. E., Susilawaty, A., & others. (2020). I. K. M. Y. K. M. <https://books.google.co.id/books?id=dP0BEAAAQBA>. (n.d.). *Hasnidar, H., Tasnim, T., Sitorus, S., Hidayati, W., Mustar, M., Fhirawati, F., Yuliani, M., Marzuki, I., Yuniyanto, A. E., Susilawaty, A., & others. (2020). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yayasan Kita Menulis. https://books.google.co.id/books?id=dP0BEAAAQBAJ.*
- Hidayattullah et al., 2016. (n.d.). *Hubungan Antara Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Frekuensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita yang Datang Berkunjung ke Puskesmas Sekip Palembang 2014.*
- Indarti, S. I. (2019). Hubungan Pencemaran Udara Rumah Tangga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 37–42.

<https://doi.org/10.35952/jik.v8i1.135>

- Katili, febri regita. (2019). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Rumah Sakit Multazam Kota Gorontalo. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo*.
- Kemenkes, R. (2018). Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan RI*.
- Noviantari Dwi Ayu. (2018). Gambaran Karakteristik Balita Dan Kondisi Lingkungan Dalam Ruangan Terhadap Keluhan Gejala ISPA Di Taman Penitipan Anak (Day Care) Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Tahun 2018. Skripsi, 16. (n.d.). *Noviantari Dwi Ayu. (2018). Gambaran Karakteristik Balita Dan Kondisi Lingkungan Dalam Ruangan Terhadap Keluhan Gejala ISPA Di Taman Penitipan Anak (Day Care) Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Tahun 2018. Skripsi, 16.*
- Nurul Indah Sari, A. (2017). Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Tembilahan Hulu. *An-Nada*, 26–30. (n.d.). *Nurul Indah Sari, A. (2017). Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Tembilahan Hulu. An-Nada, 26–30.*
- Nuryati, E. (2017). Kayu Bakar Dalam Industry Pembakaran Genteng Diduga Sebagai Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). *JURNAL WACANA KESEHATAN*, 2(2), 219–223. <https://doi.org/10.52822/jwk.v2i2.52>. (n.d.). *Kayu Bakar Dalam Industry Pembakaran Genteng Diduga Sebagai Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).*
- Nuryati, E. (2017). Kayu Bakar Dalam Industry Pembakaran Genteng Diduga Sebagai Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). *JURNAL WACANA KESEHATAN*, 2(2), 219–223. <https://doi.org/10.52822/jwk.v2i2.52>
- Nyimas Sri Wahyuni 2022. (n.d.). https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1793/pendidikan-dan-pengetahuan-ibu-tentang-nutrisi-dan-ispainfeksi-saluran-pernapasan-atas-pada-balita. *Https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_artikel/1793/Pendidikan-Dan-Pengetahuan-Ibu-Tentang-Nutrisi-Dan-Ispa-Infeksi-Saluran-Pernapasan-Atas-Pada-Balita.*
- Qotimah, & Wahyuningtya, T. E. (2021). (n.d.). *Hubungan Status Gizi dan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon. Jurnal Ilmiah Obstetri Gynekologi Dan Ilmu Kesehatan*, 8(2), 14–25.
- Siburian, Y. E. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita DI Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. Skripsi, 7–8. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28851>. (n.d.). *Siburian, Y. E. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita DI Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. Skripsi, 7–8. http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28851.*
- Silviana, I. (2014). (n.d.). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita Di PHPT Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2014.*
- Siregar., S. (2017). (n.d.). *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual \& SPSS. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=IjTMDwAAQBAJ.*
- Syahputra, H., Sabrian, N. F., & Utomo, W. (2014). Perbandingan Kejadian Ispa Balita Pada Keluarga Yang Merokok Di Dalam Rumah Dengan Keluarga Yang Tidak Merokok. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2, 7–14. (n.d.). *Syahputra, H., Sabrian, N. F., & Utomo, W. (2014). Perbandingan Kejadian Ispa Balita Pada Keluarga Yang Merokok Di Dalam Rumah Dengan Keluarga Yang Tidak Merokok. Jurnal Keperawatan Komunitas, 2, 7–14.*
- Wulandari, V. O., Susumaningrum, L. A., Susanto, T., & Kholis, A. (2020). Hubungan Paparan Asap dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Usia 0-5 Tahun di Wilayah Pertanian Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(2), 88–95. <https://doi.org/10.14710/jek.v5i2.7152>